

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Lembaga pemasyarakatan sebagai suatu unit teknis dalam pelaksanaan asas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan system pembinaan serta sebagai pejabat fungsional penegak hukum. Pada pasal angka 2 dan 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dijelaskan bahwa “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.“.

Bab sebelumnya telah menyajikan hasil wawancara dan penyajian data yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Pada bab ini peneliti akan menganalisis dan membahas lebih lanjut mengenai Implementasi program bimbingan kerja dalam pemberdayaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses implementasi dari proses pemberdayaan tersebut.

#### **4.1 Implementasi program Bimbingan Kerja Dalam Peremberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang**

Menurut Gordon dalam buku Dedy Mulyadi (2016:30) Implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Sejalan dengan hal tersebut makam Implementasi menurut Van meter dan Van Horn (Wibawa, dkk 1994:15) menyatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksud untuk mencapai tujuan. Kemudian sejalan dengan pemikiran tersebut juga menurut Grindle (1980;7) menambahkan bahwa proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah di tetapkan, program kegiatan telah di susun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran.

Dari tiga pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, dimana implementasi ini direalisasikan dalam bentuk program berdasarkan suatu keputusan kebijakan untuk memberikan suatu dampak positif bagi masyarakat. Tujuan dari Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang ini adalah membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Kemudian Sasaran pembinaan dan

pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi yang kurang, yaitu

- 1) Kualitas ketakwaan kepada Tuhan YME.
- 2) Kualitas intelektual.
- 3) Kualitas sikap dan perilaku.
- 4) Kualitas profesionalisme atau ketrampilan.
- 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

Tujuan dan sasaran dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang sejalan dengan pengertian implementasi dari para ahli diatas. Agar terwujudnya tujuan dari proses implementasi diperlukanya suatu pembinaan dengan teknisi program yang baik dan terperinci. Dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana di perlukan suatu pemberdayaan untuk memperoleh perubahan yang lebih baik dan bermanfaat.

Parsons (1994) dalam buku Totok Mardianto (2017: 29) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya. Sejalan dengan pemikiran tersebut Menurut Totok (2017:61-62) Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Selanjutnya menurut Ife dalam Anwas

(2013:49) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka.

Dari tiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses agar setiap orang maupun kelompok lemah memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan keahlian yang cukup untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka. Pengertian pemberdayaan ini juga sejalan dengan arah tujuan LP Perempuan Semarang yaitu membentuk warga binaan yang mandiri, trampil dan dapat bersaing dilingkungan masyarakat.

Implementasi Program Bimbingan Kerja dalam pemberdayaan narapidana ini berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan dalam Metode Pembinaan yang dibagi menjadi dua yaitu Program Kepribadian dan Program kemandirian . Program tersebut memiliki tujuan untuk menjadikan narapidana lebih dekat kepada Tuhan serta menjadikan warga binaan lebih produktif menuju manusia mandiri yang berdaya guna. Berikut paparkan hasil analisis dan pembahasan terkait program pemberdayaan dari setiap program pembinaan kepribadian dan kemandirian.

## 4.1 Pembinaan Kepribadian

**Tabel 4.1**  
Pogram Pembinaan Kepribadian

No	Pogram Pembinaan Kepribadian	Keterangan
1.	Pembinaan kesadaran beragama	Kegiatan Ibadah
2.	Pembinaan kesadaran berbangsa	Kegiatan Nasionalis
3.	Pembinaan Intelektual	- Kursus dan latihan ketrampilan - Perpustakaan - Memperoleh informasidari luar melalui majalah, radio, televisise - Kejar paket A
4.	Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) yang berpekara narkoba	Kegiatan penyuluhan bahaya narkobasetiap satu bulan sekali
5.	Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat	Informasi mengenai tentang syarat-syarat Assimilasi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebasdan Cuti Mengunjungi Keluarga.

*Sumber: Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas IIA Semarang*

### 4.1.1 Pembinaan Kepribadian

Menurut Feist & Feist (2008) kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik, yang memberikankonsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Phares mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang yang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktudan situasi (Kurniawaty, 2008). Hal ini sejalan dengan pemikiran berikut (Alwisol, 2009) Kepribadian bersifat umum, maksudnya

kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang berupa pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkahlakunya

Kegiatan pemberdayaan narapidana oleh kementerian Hukum dan HAM yang ditetapkan di Lapas Perempuan Semarang diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 dimana pembinaan Kepribadian berfokus pada usaha mengarahkan seseorang secara pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkahlakunya ke arah yang lebih baik. Dengan meningkatkan kesadaran warga binaan untuk lebih mengetahui akan kesadaran beragama, memiliki jiwa sosial, membangun intelektual dan menciptakan rasa cinta terhadap Tanah Air.

Kebijakan ini sejalan dengan pemikiran Grindle (1980:7) menambahkan bahwa proses implementasi dari sebuah kebijakan baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah disusun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran. Pengertian tersebut juga searah dengan pemikiran Ambar Teguh Sulistyono (2004:80) tujuan pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut akan ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-

masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan. Adanya beberapa tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui untuk mencapai keberhasilan yang merupakan proses kebangkitan kembali dan pengembangan kekuatan pada diri setiap masyarakat sendiri, tahap-tahap itu sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat pengambil peran dalam pembangunan.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan prilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap para petugas LP Perempuan Semarang sebagai pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi dengan memberikan program-program mengenai kesadaran beragama dan berperilaku sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990. Dimana petugas LP Perempuan Semarang dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif bagi warga binaan pemasyarakatan.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dapat berlangsung baik, jika tahap pertama telah terkondisi. Warga binaan akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan kecakapan-ketrampilan yang

memiliki relevansi dengan apa yang akan menjadi tuntunan kebutuhan tersebut.

Adapun beberapa program pembinaan kepribadian sebagai berikut:

#### **4.1.1.1 Pembinaan Kesadaran Beragama**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana menjelaskan bahwa salah satu bentuk program dari pembinaan kepribadian adalah Pembinaan kesadaran beragama. Pembinaan kesadaran beragama ini meliputi kegiatan ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing warga binaan. Menurut Wahyu Nurharjadinom dalam buku Dedy Mulyadi (2016:350), studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksana kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksana telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan

Pembinaan kesadaran beragama ini ditetapkan oleh Menteri Kehakiman Hukum dan HAM karena merupakan bentuk dari pengayoman warga binaan. pembinaan kesadaran beragama ini diperlukan agar dapat diteguhkan imanya terutama memberi pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan yang salah dan dapat lebih dekat dengan Tuhan.



Pelaksanaan kegiatan kesadaran beragama ini merupakan sebuah proses pemasyarakatan yang termasuk bagian dari kegiatan pemberdayaan

Dalam proses pembinaan kesadaran beragama ini semua warga binaan di lingkup LP diarahkan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Lembaga Pemasyarakatan memfasilitasi mushola untuk tempat ibadah bagi yang beragama islam, kemudian disediakan ruang-ruang untuk ibadah agama lain. Seperti ada ruangan yang difungsikan sebagai gereja bagi agama Kristen yang melaksanakan ibadah setiap sabtu dan minggu, untuk agama budha dan hindu juga sediakan ruangan kosong sebagai tempat ibadahnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas lapas dan warga binaan pemasyarakatan pembinaan kesadaran beragama dilakukan secara baik dan terarah dimana para petugas membimbing dan mengingatkan sesuai dengan keyakinan kami masing-masing. Selain itu juga warga binaan diberikan kesempatan untuk merayakanya hari raya berdasarkan agama mereka dilingkup Lapas.

Tidak hanya memberikan kesempatan atau peluang untuk merayakan hari raya, LP Perempuan Semarang juga memfasilitasi kegiatan agama tersebut. Sikap toleransi terwujud hal ini dimana diantara warga binaan dimana mereka saling membantu untuk mempersiapkan perayaan keagamaan seperti perayaan hari raya idul fitri dan perayaan hari natal.

Berdasarkan data diemukan peneliti dilapangan pembinaan kesadaran beragama ini juga diwujudkan dengan mengadakan pengajian rutin setiap bulan untuk yang beragama islam. Dimana diketahui mayoritas penduduk Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang adalah muslim. Kegiatan ini ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menambah ilmu pengetahuan keagamaan. Kegiatan pengajian ini pun mengundang tokoh agama dari luar lapas, sehingga ilmu yang didapatkan dapat dipahami secara benar oleh warga binaan.

Program pembinaan kesadaran beragama bagi narapidana memberikan dampak yang cukup baik bagi perkembangan mental dan perilaku para warga binaan. Kegiatan kesadaran Beragama ini bertujuan agar warga binaan memiliki kesadaran dalam beragama lebih dekat dengan Tuhan, serta agar tidak melakukan kesalahannya kembali untuk dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang salah.

#### **4.1.1.2 Pembinaan kesadaran Berbangsa dan Bernegara**

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara ini Dicantumkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 menimbang bahwa hakikatnya warga binaan pemsarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam suatu sistem pembinaan yang terpadu. Dimana sistem pemsarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan bagi warga binaan pemsarakatan berdasarkan pancasila yang

dilaksanakan secara terpadu antara Pembina dan yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahannya kembali sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan bagi pembangunan dan dapat hidup secara wajar bagi warga Negara yang baik. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara ini merupakan sebuah proses pemasyarakatan yang tidak terlepas dari kegiatan pemberdayaan.

Proses bimbingan kesadaran berbangsa dan bernegara ini sejalan dengan sistem pemasyarakatan Negara dimana warga binaan harus mendapatkan nilai-nilai pancasila yang mengarahkan warga binaan LP Perempuan Semarang diharuskan untuk hidup secara disiplin. Selain itu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air seperti halnya melakukan upacara terhadap sang saka merah putih sebagai tanda penghormatan Negara Indonesia. Selain itu juga bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara ini berwujud perayaan hari nasional dengan berbagai rangkaian kegiatan sosial didalamnya.

Serangkaian kegiatan kesadaran berbangsa dan beragama bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang seperti perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus, hari sumpah pemuda, hari kartini, hari kebangkitan nasional, hari buruh tidak hanya dilakukan oleh para petugas Lapas saja, namun para warga binaan juga ikut serta menyiapkan serangkaian kegiatan yang berupa parade, lomba, pentas seni dan

lainnya. Hal ini menciptakan sikap gotong royong dan saling membantu antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan warga binaan.

Program pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang sebagai bentuk pengayoman bagi warga binaan yang bertujuan untuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga Negara yang baik yang dapat berbakti bagi bangsa dan Negara dengan tidak mengulangi kesalahannya kembali, cinta kepada tanah air dan saling membantu serta menghormati kehidupan bermasyarakat.

#### **4.1.1.3 Pembinaan Kemampuan Intelektual**

Kemampuan intelektual Robbins (2001: 57) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Parsons (1994) dalam buku Totok Mardianto (2017: 29) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya

Program Pembinaan kemampuan intelektual atau kecerdasan merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang bagi para warga binaan. Dimana pembinaan kemampuan intelektual atau kecerdasan ini diperlukan agar kemampuan serta pengetahuan berfikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang

diperlukan selama masa pembinaan selain itu juga agar para warga binaan dapat bersaing dengan masyarakat setelah keluar dari lapas.

Pembinaan kemampuan intelektual ini merupakan sebuah proses pemasyarakatan bagian dari program pemberdayaan, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan pembinaan intelektual atau sering disebut dengan kecerdasan ini dalam pola pembinaan kepribadian ada beberapa kegiatan atau fasilitas yang diberikan lapas terhadap warga binaan. Seperti :

1. Kursus dan latihan ketrampilan, disini warga binaan diberikan kursus seperti belajar bahasa inggris yang pernah diberikan oleh dinas pendidikan kota Semarang, untuk latihan ketrampilannya banyak sekali kegiatan ketrampilan yang diberikan yang mencakup dalam pola kemandirian juga, kemudian yang ke
2. Fasilitas perpustakaan didalam lapas bagi warga binaan yang hobi membaca maupun menambah ilmu pengetahuan, perpustakaan ini di jaga oleh warga binaan pemasyarakatan sendiri dan buku buku yang ada diperpustakaan meliputi buku ilmu pengetahuan, majalah, tabloit dan Koran, kemudian yang ke
3. Fasilitasi satu radio dan satu televise bagi warga binaan yang diletakan ditempat aula bimbingan ketrampilan. Dimana fasilitas ini untuk menambahkan informasi dari luar.

4 ini yang paling penting bagi pembinaan intelektual, dimana LP Semarang menyediakan sistem kejar paket bagi warga binaan yang tidak tamat sekolah hingga pendidikan SMA. Untuk sistem kejar paket ini lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang bekerja sama dengan pihak swasta yaitu Yayasan Terang Bangsa dan Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Selain itu pembinaan kemampuan intelektual ini juga tidak datang dari lingkup lapas saja, nmaun dari luar lapas. Dimana selain memfasilitasi adanya perpustakaan Lapas. Dinas Pendidikan Kota Semarang juga memberikan fasilitas perpustakaan keliling. Dalam dua minggu sekali pada setiap hari jum.at Dinas Pendidikan Kota Semarang mengadakan perpustakaan keliling menuju Lapas Perempuan Semarang. Dimana berdasarkan hasil wawancara kepada warga binaan mereka suka membaca majalahnya terbaru, serta buku ilmu pengetahuan yang dibawa oleh perpustakaan keliling Dinas Pendidikan Kota Semarang. Perpustakaan keliling ini merupakan bentuk kerja sama kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang. Tujuan diadakanya perpustakaan keliling ini untuk menambah ilmu pengetahuan bagi warga binaan, selain itu juga warga binaan dapat memesan kepada petugas tentang buku apa yang ingin mereka baca.

Program pembinaan kemampuan intelektual penting bagi warga binaan untuk menambah ilmu pengetahuan serta kecerdasan agar mereka dapat memiliki pola pikir lebih maju serta dapat bersaing ditengah-tengah masyarakat ketika keluar dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang

#### **4.1.1.4 Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang Berperkara Narkoba**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana menjelaskan bahwa salah satu bentuk program dari bidang kepidanaan adalah pembinaan bagi WBP yang berperkara dengan narkoba. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang berperkara narkoba ini merupakan sebuah proses pemasyarakatan yang tidak terlepas dari kegiatan pemberdayaan, dimana agar warga binaan terlepas dari bahaya narkoba. Berdasarkan data lapangan pembinaan perkara narkoba ini melakukan Penyuluhan setiap bulan dengan bekerjasama dengan sektor swasta yaitu Yayasan Wahana Bakti Sejahtera Semarang dan YAKITA. Proses pembinaan bagi warga binaan bagi perkara narkoba, kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pengglesahan tempat serta barang di lingkup lapas yang dimiliki warga binaan yang diadakan secara mendadak agar warga binaan tidak mengetahuinya, selain itu sosialisasi akan bahaya narkoba juga dilakukan secara terjadwal agar warga binaan dapat mengerti serta memahami untuk tidak terjerumus kembali.

Selain itu berdasarkan data hasil wawancara dengan petugas dan warga binaan salah satu bentuk dari kegiatan adalah sosialisasi dan asimilasi mengenai narkoba, dimana diberikan bekal bagaimana cara untuk menghindari narkoba agar tidak mengalami ketergantungan

Dalam Program kegiatan pembinaan warga binaan yang berperkara narkoba ini Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang yaitu diadakanya program rehabilitas narkoba bagi para pecandu narkoba di lingkup lembaga pemasyarakatan, program ini dijalankan untuk menyadarkan para warga binaan yang kecanduan narkoba agar mereka dapat menghindari dan melepas barang tersebut agar dapat hidup lebih baik.

Berdasarkan hasil mengolahan data dilapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap warga binaan yang mengalami perkara narkoba dilakukan secara berkelanjutan dengan melakukan asimiliasi, sosialisasi dan penggedahan oleh lembaga pemasyarakatan perempuan semarang agar mereka tidak mengulangi kesalahan kembali dan terbebas dari bahaya serta pengaruh narkoba.

#### **4.1.1.5 Pembinaan Mengintegrasikan Diri Dengan Masyarakat.**

Menurut Sudarto Istilah pemasyarakatan dapat disamakan dengan "resosialisasi" dengan pengertian bahwa segala sesuatunya ditempatkan dalam tata budaya Indonesia, dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia. Individu dan anggota masyarakat sekaligus. Dalam membina terpidana diperkembangkan hidup kejiwaanya, jasmaniahnya, pribadi serta kemasyarakatannya dan dalam penyelenggaraannya, mengikutsertakan secara langsung dan tidak melepaskan hubungannya dengan masyarakat.



Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat dibidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan terjalinnya hubungan baik antara para warga binaan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Berdasarkan data dilapangan pembinaan ini terus dilakukan sampai warga binaan telah habis masa hukumannya. Dimana warga binaan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong, sehingga pda waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalm pembangunan masyarakat linkunganya. Program ini dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor M.01. PK. 04-10 Tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang syarat-syarat Assimilasi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas dan Cuti Mengunjungi Keluarga.

- Assimilasi : Kerja bakti diluar tembok LP
- Integrasi : Memberikan kesempatan untuk pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Cuti Bersyarat (CB), dan Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK).

Selain itu berdasarkan hasil olah data dilapangan kegiaitan sosial dilakukan secara bersama-sama dengan petugas dan warga binaan terjalinnya sikap saling gotong royong. bentuk Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat yang dilksuksn setiap harinya adalah kunjungan keluarga para warga binaan. Kegiatan

kunjungan keluarga ini dilakukan setiap minggu. Dimana tujuan dari kunjungan ini agar para warga binaan dapat bertemu dan bersosialisasi dengan keluarganya agar komunikasi antara mereka tetap terjalin sehingga warga binaan tidak merasa terasingkan.. komunikasipun juga berjalan dengan baik antara petugas lapas dan warga binaan pemsyarakatan, untuk fasilitas yang diberikan dalam bidang ini lebih bersifat intern antara petugas dan warga binaan sendiri dimana petugas akan mengarahkan sesuai peraturan.

Berdasarkan data hasil olah lapangan bahwa pembinaan mengintegrasikan diri terhadap masyarakat dilakukan agar warga binaan selama dalam lembaga pemsyarakatan dibina terus untuk patuh beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong. Fasilitas yang diberikan lapas semarang diantaranya Asimilasi : Kerja bakti diluar tembok LP, Integrasi : Memberikan kesempatan untuk pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Cuti Bersyarat (CB), dan Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK). Sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat lingkungannya.

#### 4.1.2 Pola Pembinaan Kemandirian

**Tabel 3.4**  
Pola Pembinaan Kemandirian

No	Pola Pembinaan Kemandirian	Keterangan
1.	Pelatihan daur ulang sampah	Kegiatan ketrampilan kerja
2.	Sulam benang	Kegiatan ketrampilan kerja
3.	Budidaya lele	Kegiatan ketrampilan kerja
4.	Pembuatan cairan kebersihan	Kegiatan ketrampilan kerja
5.	Pembuatan hydroponic	Kegiatan ketrampilan kerja
6.	Menjahit	Kegiatan ketrampilan kerja
7.	Tata boga	Kegiatan ketrampilan kerja
8.	Pembuatan souvenir	Kegiatan ketrampilan kerja
9.	Sablon	Kegiatan ketrampilan kerja
10.	Membatik	Kegiatan ketrampilan kerja

*Sumber: Lembaga Pemasaryakatan Perempuan Kelas IIA Semarang*

##### 4.1.2.1 Pembinaan Kemandirian

Kegiatan pemberdayaan narapidana oleh kementerian Hukum dan HAM yang ditetapkan di Lapas Perempuan Semarang diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 dimana pembinaan kemandirian berfokus pada program ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsaryakatan.

Menurut Grindle (1980;7) menambahkan bahwa proses implementasi dari sebuah kebijakan baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah di tetapkan, program kegiatan telah di susun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran.

Sejalan dengan pemikiran menurut Ambar Teguh Sulisty (2004:80) Dimana tujuan pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang di pandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan internal maupun eksternal. Adanya beberapa tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui untuk mencapai kemandirian yang merupakan proses kebangkitan kembali dan pengembangan kekuatan pada diri setiap masyarakat sendiri dengan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dari pengertian dua pakar tersebut sejalan dengan prinsip Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang. Dimana peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan yang diperlukan, agar warga binaan dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan dapat ditandai kemampuan warga binaan didalam membentuk inisiatif, kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi didalam menjalankan program ketrampilan dibidang kemandirian di lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang. fungsi dari sistem pemasyarakatan ini pertama sebagai suatu lembaga pendidikan yang mendidik manusia narapidana dalam rangka

terciptanya kualitas manusia, yang kedua sebagai suatu lembaga pembangun yang mengikut sertakan manusia narapidana menjadi manusia pembangu yang produktif.

Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi, dan bahan yang tidak digunakan menjadi benda yang bernilai ekonomis.

Peserta Kegiatan dalam bimbingan ketrampilan ini untuk data dilapangan berjumlah sekitar 200 warga binaan dengan masing-masing kegiatan kerja yang ditekuin sesuai minat dan bakat mereka. Namun jumlah tersebut tidak dapat menjadi patokan karena jumlah ini bisa berubah-ubah sesuai dari masa hukuman warga binaan yang yang berbeda-beda . 200 warga binaan yang mengikuti bimbingan ketrampilan dari masing-masing kegiatan kerja yang dilakukan, dan kurang lebih ada 20 warga binaan dari setiap ketrampilan kerja yang ditekuni, jadi seperti di ketrampilan menjahit ada 20 warga binaan, kemudian di tata boga ada 20 warga binaan dan lain sebagainya sesuai minat dan bakat mereka.

. Adapun kegiatan pembinaan secara kemandirian yang di lakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang diantaranya:

#### **4.1.2.1 Pelatihan daur ulang sampah**

Lemabaga Pemasarakat atau Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan. tugas Lembaga Pemasarakatan

Perempuan Semarang ini Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut dibentuk dua pola pembinaan , salah satunya pembinaan kemandirian.

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian daur ulang sampah dimana ketrampilan daur ulang sampah ini mengubah bahan yang tidak digunakan atau tidak memiliki nilai jual di ubah dan dimanfaatkan menjadi barang yang memiliki nilai ekonmis.

Dilakukannya pelatihan daur ulang sampah selain menjadi minat dan bakat warga binaan juga dapat mengurangi sampah yang ada di lingkungan. seperti samapah plastic yang menjadi keresahan mahluk hidup lainnya. Pelatihan daur ulang sampah ini bekerja sama dengan pihak swasta yang

menjadi pemandu dalam pelatihan. Bank Sampah menjadi pihak yang beberapa kali memberikan inovasi dan pelatihan dalam membuat kerajinan.

Adapun kerajinan yang dihasilkan warga binaan berupa: tas plastic, tempat pensil, vas bunga, lampion. pelatihan daur ulang sampah seperti pembuatan vas bunga dari botol bekas, dimana istruktur dari pelatihan pembuatan vas Bunga ini merupakan para petugas LPP bagian pemberdayaan yang diikuti oleh 20 warga binaan. Kerajinan daur ulang sampah ini memberikan manfaat tidak hanya bagi warga binaan namun juga bagi lingkungan, kerajinan dari daur ulang sampah ini juga menjadi konsumsi masyarakat luar, dimana dari setiap kerajinan yang ada dipasarkan dalam bentuk media sosial, sehingga banyak masyarakat yang membeli hasil karya dari warga binaan.

#### **4.1.2.2 Sulam Benang**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian sulam benang dimana ketrampilan sulam benang ini Sulaman benang adalah jenis seni menghias kain dengan menggunakan bahan utama benang yang

dilakukan secara dekoratif menggunakan berbagai macam teknik tusukan sehingga membentuk suatu pola atau desain yang diinginkan. Kombinasi benang dan kain serta keindahan ide menghasilkan berbagai macam bentuk keindahan.

Dilakukannya pelatihan sulam benang berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga rekomendasi dari para konsumen. Pelatihan sulam benang ini bekerja sama dengan pihak swasta yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya. Rumah Flowres menjadi pihak yang beberapa kali memberikan inovasi dan pelatihan dalam membuat kerajinan.

Proses kegiatan kemandirian sulam benang, diaman pada kegiatan ini diikuti oleh 20 warga binaan dan instruktur dari pelatihan sulam benang ini adalah pihak swasta yaitu Flores yang dibantu oleh para petugas lembaga pemasyarakatan. Kerajinan sulam benang ini memberikan manfaat ketrampilan ketelitian dan keindahan bagi warga binaan namun, kerajinan dari bahan dasar benang, kain dan pita banyak diminati oleh masyarakat luar, dimana dari setiap kerajinan yang ada dipasarkan dalam bentuk media sosial, sehingga banyak masyarakat yang membeli hasil karya dari warga binaan.



#### **4.1.2.3 Budidaya Ikan Lele**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian budi daya ikan lele dimana ikan lele merupakan salah satu jenis ikan yang sanggup hidup dalam kepadatan tinggi. Ikan ini memiliki tingkat konversi pakan menjadi bobot tubuh yang baik. Dengan sifat seperti ini, budidaya ikan lele akan sangat menguntungkan bila dilakukan secara intensif. Budidaya ikan lele ini menjadi bidang bimbingan kerja yang yang hasilnya dapat langsung dikonsumsi oleh warga binaan.

Dilakukannya pelatihan budi daya lele ini berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga rekomendasi dari para sector swasta yang ingin melakukan kerja sama. Pelatihan budi daya lele ini bekerja sama dengan pihak swasta yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya. Dermawan menjadi pihak yang memberikan pelatihan dalam teknik-teknik atau cara budi daya ikan lele. pelatihan serta proses budidaya ikan lele. Pelatihan ini diikuti oleh 30 narapidana dan dibantu petugas yang didukung sektor swasta yaitu Dermawan sebagai instruktur.

Pelatihan budi daya ini hingga ternak ikan lele ini memberikan manfaat langsung bagi narapidana dimana hasil dari budi daya dimanfaatkan langsung oleh warga binaan sehingga tidak hanya ilmu pengetahuan

#### **4.1.2.4 Pembuatan Cairan Kebersihan**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Diantaranya pembinaan kemandirian pembuatan cairan kebersihan dimana pembuatan cairan kebersihan dapat langsung dimanfaatkan untuk warga binaan.

Dilakukannya pelatihan pembuatan cairan kebersihan ini berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga inisiatif dari petugas lapas. Pelatihan pembuatan cairan kebersihan berupa pembuatan sabun mandi yang dapat dimanfaatkan langsung oleh warga binaan. Pelatihan ini dilakukan oleh petugas bimbingan kerja yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya pembuatannya. Proses pembuatan sabun cair Pelatihan pembuatan cairan kebersihan ini dapat dimanfaatkan langsung oleh warga binaan. Dilakukannya pelatihan

pembuatan cairan kebersihan ini berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga inisiatif dari petugas lapas. Pelatihan ini dilakukan oleh petugas bimbingan kerja yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya pembuatannya.

#### **3.2.2.4 Pembuatan Hydroponic**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian pembuatan media tanam hydroponic dimana cara untuk menanam tanpa menggunakan media tanah. Bertanam hidroponik terbukti ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida atau obat hama. Beberapa tanaman yang sering ditanam secara hidroponik, diantaranya adalah selada, bayam, cabai, tomat, brokoli, sawi, kailan, kangkung, bawang, dan lain sebagainya.

Dilakukannya pelatihan pembuatan hydroponic sebagai cara cepat dan aman dalam menanam berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga keinginan dari sector swasta yang bekerja sama. Pembuatan

hydroponic ini bekerja sama dengan pihak swasta yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya. Dermawan menjadi pihak yang beberapa kali memberikan inovasi dan pelatihan dalam pembuatannya.

#### **4.1.2.5 Menjahit**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian Menjahit

Menjahit menjadi suatu ketrampilan yang banyak diminati oleh warga binaa, selain mengasah kemampuan dapat juga mengekspresikan ide dan keaktifan.

Dilakukannya pelatihan menjahit ini agar warga binaan mempunyai bekal pengetahuan tentang wirausaha dan ketrampilan menjahit yang dikembang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing warga binaan pemasyarakatan. ketrampilan ini bekerja sama dengan pihak swasta yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya. Balai latihan Kerja Semarang, Anne Avantie, menjadi pihak yang memberikan inovasi dan pelatihan. Proses kegiatan menjahit di aula

bengkel kerja Lembaga pemasyarakatan perempuan Semarang. Dimana pada gambar pertama dibentuknya pola untuk menjahit baju sesuai dengan pesanan. Gambar yang kedua merupakan proses pembuatan tas sesuai pesanan konsumen yang berjumlah 100 buah tas. Pelatihan menjahit ini memberikan manfaat bagi warga binaan, dimana agar warga binaan memiliki bekal pengetahuan tentang teknik dalam menjahit sehingga ketrampilan menjahit yang dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat warga binaan dapat menjadi usaha ketika mereka kembali ke masyarakat.

#### **4.1.2.6 Pembuatan souvenir**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemasyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Diantaranya pembinaan kemandirian pembuatan souvenir dimana ketrampilan pembuatan souvenir ini merupakan ketrampilan yang hasilnya diminati oleh masyarakat luar, souvenir ini adalah bingkisan atau hadiah yang diberikan untuk sebuah acara.

Dilakukannya pelatihan pembuatan souvenir ini berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga rekomendasi dari para konsumen.

Berbagai macam souvenir yang dibuat diantaranya: dompet, tusuk gigi, gelas, sapu tangan sesuai dengan permintaan konsumen. Keterampilan dalam pembuatan souvenir ini dengan berbagai jenis barang memiliki ketertarikan sendiri oleh konsumen, sehingga banyak datang pesanan dari masyarakat, ini menunjukkan bahwa tidak hanya menjadi keterampilan berdasarkan minat namun juga warga binaan dapat memperoleh remi atau keuntungan dari pemesanan tersebut.

#### **4.1.2.7 Tata Boga**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Keterampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, keterampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian Tata Boga dimana keterampilan Tata boga adalah pengetahuan di bidang seni mengolah masakan yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan, banyak sekali olahan yang sudah di buat dari bentuk kue mapapun makanan berat. Dilakukannya pelatihan memasak atau tata boga ini berdasarkan minat dan bakat warga binaan yang gemar memasak selain itu juga rekomendasi dari para sector

swasta yang melakukan pelatihan. Salah satu dari proses kegiatan tata boga adalah pembuatan dodol yang dipandu oleh sector swasta dan petugas. Pelatihan Memasak ini digemari oleh para warga binaan, dimana selain membentuk kekompakan menambah wawasan dalam memasak hasil dari olahan dapat langsung dinikmati oleh warga binaan.

#### **4.1.2.8 Sablon**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian Sablon dimana ketrampilan Sablon manual adalah teknik sablon yang sudah ada sejak lama, yang sering dikenal juga dengan sebutan screen printing, yang mana proses penyablonan akan dilakukan menggunakan screen dan tinta sablon, yang akan dilapis pada kaos secara manual

Dilakukannya pelatihan Sablon berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga rekomendasi dari para konsumen dimana banyaknya konsumen yang memesan kaos sablon dari warga binaan. Pelatihan sablon ini bekerja sama dengan pihak swasta yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya. Proses penyablonan ini

dilakukan secara manual untuk menciptakan hasil sablon yang diinginkan. Pelatihan sablon ini selain memberikan ketrampilan terhadap warga binaan, juga dapat membantu proses pembuatan kaos sablon yang dimana, pola sablon di tentukan oleh konsumen sendiri dan langsung dibuat oleh warga binaan, sehingga kreatifitas warga binaan dapat diasah.

#### **4.1.2.9 Membatik**

Berdasarkan hasil data penemuan di lapangan. Pembinaan Kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dintaranya pembinaan kemandirian membatik. Membatik adalah seni menggambar /menghias pada kain atau kertas polos dengan teknik menutup kain atau kertas menggunakan lilin atau malam pada bagian yang tidak diinginkan untuk diwarnai. Di dalam pelatihan membatik ini ada dua jenis cara membatik yang dipelajari yaitu:

1. Batik Tulis: Batik tulis adalah batik yang motifnya dibentuk dengan tangan, yaitu digambar dengan pensil dan canting. Pembuatannya sangat rumit dan membutuhkan waktu cukup lama.



2. Batik Cap: Batik cap adalah batik yang pembuatannya menggunakan stempel (cap). Pembuatannya dilakukan dengan cepat dan secara massal (hamper mirip dengan seni sablon)

Dilakukannya pelatihan membatik ini berdasarkan minat dan bakat warga binaan selain itu juga rekomendasi dari para konsumen, selain itu pelatihan ini mengajarkan kepada warga binaan untuk terus ikut serta mengenal dan melestarikan budaya Indonesia. Pelatihan membatik ini bekerja sama dengan pihak swasta yang menjadi pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya. Anne Avantie menjadi pihak yang beberapa kali memberikan inovasi dan pelatihan dalam kegiatan membatik. Ada 2 bentuk cara membatik yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan yaitu proses pembuatan batik tulis dan cap. Pelatihan ketrampilan membatik ini selain menambah keahlian bagi warga binaan, juga mendapatkan keuntungan. Dimana batik yang dibuat oleh warga binaan terus mengalami perkembangan hingga sering adanya pemesanan dari pihak luar, hal ini dibuktikan bahwa kualitas barang yang di buat oleh warga binaan memiliki kualitas yang baik sehingga mampu bersaing dengan masyarakat.

Berdasarkan Hasil wawancara dan data di lapangan. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Pembinaan kemandirian adalah pembinaan ketrampilan untuk mendukung

usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang memfasilitasi kegiatan kemandirian hal ini dilakukan agar keseharian dari warga binaan dilingkup Lembaga Pemasyarakatan dapat lebih bermanfaat. Selain itu untuk waktu penyelesaian dari setiap produk ketrampilan dalam pembinaan kemandirian tergantung dari tingkat kesulitan kerajinan yang dihasilkan bisa satu hingga sepuluh hari masa pekerjaan. Dan untuk pemasaran kerajinan para petugas lembaga pemasyarakatan perempuan menjual secara online, seperti di Facebook dan Instagram, yaitu @Putrimandiri, namun dari data dilapangan penjualan secara online ini masih bersifat pasif. Selain itu juga mengikuti pameran hasil karya diberbagai kesempatan. Selain mendapatkan konsumen dari pihak luar karya warga binaan juga dibeli oleh para petugas maupun warga binaan lain. Selain memiliki manfaat dari kegiatan pelatihan kerja ini, warga binaan juga mendapatkan remi atau upah dari apa yang mereka buat, jadi semisal ada pesanan tas dari pihak luar nanti, total bahan yang diberi berapa kemudian kemudia sisanya dibagikan kepada warga binaan yang mengerjakanya.

Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi. Jenis bidang ketrampilan yang diberikan berupa: Pelatihan daur ulang sampah, sulam benang, budidaya lele, pembuatan cairan kebersihan, pembuatan hydroponic, menjahit, pembuatan souvenir dan pelatihan tata boga, sablon dan membatik. Dapat dilihat bahwa tidak hanya memberikan bekal

ketrampilan bagi narapidana, namun juga memberikan aktifitas positif dan menguntungkan sehingga saat mengalami masa hukuman mereka dapat menjalankan kegiatan yang bermanfaat.

Dua Program Pembinaan Kepribadian dan kemandirian terhadap narapidana ini adalah suatu bentuk program pemberdayaan dengan proses rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana, untuk mempunyai pengetahuan dan kemampuan bagi narapidana dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun social, dan mandiri dalam melaksanakan aktivitas apabila nanti kembali dilingkungan masyarakat. Diaman kegiatan ini memberikan perubahan yang lebih baik dan bermanfaat bagi narapidana.

#### **4.3 Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Bimbingan Kerja Dalam Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi program bimbingan kerja dalam pemberdayaan narapidanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan melalui proses wawancara yang mendalam dengan beberapa informan terkait, yaitu Kepala Lapas, Pegawai Lapas dan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Semarang. Perkembangan proses pemberdayaan terus dilakukan untuk membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan

masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses implementasi program bimbingan kerja dalam pemberdayaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang:

#### **4.3.1 Sumber Daya Manusia**

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pengertian manajemen sumber daya manusia menurut Moses N. Kiggundu dalam Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah (2003:11), Human resources management is the development and utilization of personal for the effective achievement of individual, organizational, community, national, and international goals and objectives. (MSDM adalah pengembangan dan pemanfaatan pegawai dalam rangka tercapainya tujuan dan sasaran individu, organisasi, masyarakat, bangsa dan internasional yang efektif), sejalan dengan pemikiran tersebut Handoko (2000:4) Pengertian manajemen sumber daya manusia menurut Handoko adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai titik tujuan-tujuan individu maupun organisasi.

Dalam implementasi program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang ini sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan dimana sumber daya ini berperan sebagai sebuah roda dalam berjalanya suatu organisasi yang difungsikan sebagai pengembang, pemelihara dan pemanfaatan potensi-potensi sebagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mampu memberikan kontribusi yang maksimal agar tercapainya tujuan dari sebuah organisasi

Sumber daya ini menjadi factor utama untuk berjalanya suatu kebijakan dalam sistem pemasyarakatan. Dalam implementasi program bimbingan kerja di lembaga pemasyarakatan perempuan semarang ini sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Hal ini selaras dengan pemikiran beberapa para ahli seperti Van Meter dan Van Horn, Grindle, Mazmanian dan Sabati serta Edwards III yang mengungkapkan bahwa Sumber Daya merupakan factor utama dalam keberhasilan suatu implementasi. Menurut Edwards III Sumber daya yaitu menekankan setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia adalah pecakupan baik kualitas maupun kuantitas implementer yang dapat melingkupi suatu kelompok sasaran. sumber daya finansial adalah kecukupan modal investasi atas sebuah program atau kebijakan. Keduanya harus diperhatikan dalam implementasi kebijakan. sebab tanpa implementor kebijakan menjadi kurang energik dan berjalan lambat. sedangkan sumber daya finansial menjamin

keberlangsungan kebijakan. Tanpa adanya dukungan finansial yang memadai , program tidak dapat berjalan dengan efektif dan cepat dalam mencapai tujuan dan sasaran.

Setiap proses implementasi harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan pekerjaan yang diisyaratkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan. Pegawai Lapas Perempuan Semarang secara lebih spesifik mengatur tentang bagaimana tata cara dalam pengadaan tenaga kerja, melakukan pengembangan, memberikan pengayoman serta pelatihan bagi warga binaan pemasyarakatan yang berhubungan langsung dengan proses pemberdayaan dalam mencapai tujuan sistem pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan perempuan Semarang.

Dalam pengelolaan sumber daya manusia LP Perempuan Semarang memiliki 53 pegawai sebagai penggerak jalannya organisasi yang dibagi berdasarkan tugas pokok dan fungsi secara jelas dan sesuai dengan keahliannya, dimana agar para narapidana dapat dibina dengan baik. Berikut Tugas, Fungsi, dan Wewenang Masing-Masing Bagian Lapas Wanita Kelas II.A Semarang

- A. Kepala lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II.A : Mengkoordiner tugas administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha Lapas meliputi urusan kepegawaian, keuangan, dan rumah tangga Lapas sesuai petunjuk, kebijaksanaan pimpinan serta peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan pemasyarakatan narapidana atau anak didik penghuni Lapas.

B. Kepala Sub Bagian Tata Usaha : Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas ketatausahaan meliputi bidang tata persuratan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, dan kerumah tanggaan sesuai KA. SUB BAG TU Kaur. Kepeg & Keu Kaur Umum KA KPLP Kasi Bimb Napi & Anak Didik Kasi Kegiatan Kerja Kasi Adm. Kamtib KALAPAS Petugas Keamanan, Kasubsi Registrasi Kasubsi Bimb Masyarakat & Perawatan Kasubsi Bimb. Kerja & Pengelolaan Hasil Kerja Kasubsi Sarana Kerja Kasubsi Keamanan Kasubsi Pelaporan & Tata Tertib dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam rangka pelayanan administratif dan fasilitatif Lembaga Masyarakat.

C. Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan : Melaksanakan urusan kepegawaian dan keuangan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku agar tercapai tertib administrasi kepegawaian dan keuangan.

D. Kepala Urusan Umum : Melaksanakan urusan tata persuratan, perlengkapan dan kerumah tanggaan Lembaga Masyarakat untuk memberikan pelayanan administratif dan fasilitatif.

E. Kepala Seksi Bimbingan Napi dan Anak Didik : Memberikan bimbingan kepada narapidana atau anak didik melalui dasar pembinaan dan mempersiapkan narapidana atau anak didik agar dapat kembali ke masyarakat dengan baik serta menentukan program pembinaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

F. Kepala Sub Seksi Registrasi : Melakukan pendataan narapidana atau anak didik dengan mencatat ke dalam buku register serta membuat statistik dan dokumentasi narapidana atau anak didik sesuai ketentuan yang berlaku agar memudahkan pencarian data dalam rangka pelaksanaan tugas pemasyarakatan.

G. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Narapidana atau Anak Didik : Menyelenggarakan bimbingan dan pembinaan di bidang fisik, mental dan rohani serta meningkatkan pengetahuan asimilasi dan perawatan narapidana atau anak didik sesuai peraturan maupun petunjuk yang berlaku dalam rangka pelaksanaan tugas pemasyarakatan.

H. Kepala Seksi Kegiatan Kerja : Mengkoordinasikan pelaksanaan bimbingan latihan kerja bagi narapidana atau anak didik, menyiapkan fasilitas sarana atau peralatan kerja, serta mengelola hasil kerja sesuai dengan teknik, bimbingan petunjuk latihan kerja agar para narapidana dan anak didik mempunyai ketrampilan sebagai bekal setelah kembali ke masyarakat.

I. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja : Memberikan bimbingan dan petunjuk kerja serta mengelola hasil kerja dalam rangka memberikan ketrampilan kepada narapidana atau anak didik dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II.A.



J. Kepala Sub Seksi Sarana Kerja : Mempersiapkan, mengeluarkan, dan menyimpan fasilitas, sarana atau peralatan kerja berdasarkan kebutuhan dalam pembinaan narapidana dan anak didik.

K. Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib :

Mengkoordinasikan kegiatan administrasi keamanan dan tata tertib dengan mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan pembagian tugas pengamanan sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam rangka tercipta suasana aman dan tertib di lingkungan Lapas Kelas II.A.

L. Kepala Sub Seksi Keamanan : Menyelenggarakan tugas pengamanan dan ketertiban dengan mengatur atau membuat jadwal tugas, penggunaan perlengkapan pengamanan dan penempatan petugas jaga sesuai dengan peraturan dan petunjuk yang berlaku agar tercipta suasana aman, tertib di lingkungan Lapas.

M. Kepala Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib : Melakukan tugas pelaporan dan keamanan tata tertib secara berkala berdasarkan laporan harian, berita acara yang dibuat oleh satuan pengamanan yang bertugas, dalam rangka menegakkan keamanan dan ketertiban Lapas sesuai peraturan yang berlaku.

Tugas pokok dan fungsi bagi para petugas Lapas di atas diadakan secara optimal dan terperinci untuk membangun sistem organisasi yang baik.

Dalam Implementasi program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang ini sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting

dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan dimana sumber daya ini berperan sebagai sebuah roda dalam berjalanya sebuah organisasi yang difungsikan sebagai pengembang, pemelihara dan pemanfaatan potensi-potensi sebagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mampu memberikan kontribusi yang maksimal agar tercapainya tujuan dari sebuah organisasi. Sumber daya manusia merupakan factor utama sebagai suatu upaya mewujudkan visi dan misi LP Perempuan Semarang. Dimana sumber daya ini dikelola dengan baik unuk mampu memberi kontribusi secara optimal agar meningkatkan mutu pelayanan lapas. Dimanan factor sumber daya manusia ini sesuai dengan visi dan misi Lapas yaitu Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia pribadi). Melaksanakan perawatan, pembinaan, dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.

#### **4.3.2 Koordinasi**

Proses Pemasyarakatan dilakukan oleh seluruh pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang. Sebagai upaya untuk menjalan sistem Pemasyarakatan yang baik di dalam pelaksanaanya terdapat koordinasi yang baik pula. Menurut Ismail Solihin (2009: 91 ), karakteristik pertama dari organisasi adalah adanya koordinasi upaya dari sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi.

Penggabungan yang terkoordinasi dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang jauh lebih baik dibandingkan upaya perseorangan. Hasibuan (2009 : 85) berpendapat bahwa : “koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi, sejalan dengan pemikiran para ahli tersebut Menurut Manullang (2008: 72) koordinasi adalah usaha mengarahkan kegiatan seluruh unit-unit organisasi agar tertuju untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan dengan adanya koordinasi akan terdapat keselarasan aktivitas diantara unit-unit organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Dari pendapat ketiga para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Koordinasi ini merupakan penggabungan yang terkoordinir untuk mengatur keterkaitan pada pola pembinaan dari kepala LPP Semarang kepada pegawai untuk para warga binaan, dalam rangka mencapai keseragaman tindakan untuk meraih tujuan bersama. koordinasi ini juga sebagai suatu proses kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam pembagian tugas para pegawai LPP Semarang agar mampu membentuk kebutuhan yang terintegrasi dengan efisien.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Van Meter dan Van Horn dalam Subarsono, (2013:101) yang mengemukakan bahwa Koordinasi diperlukan dalam implementasi kebijakan. Semakin baik koordinasi semakin kecil pula terjadi miskomunikasi yang

akan berdampak pada berkurangnya kemungkinan terjadinya kesalahan maka dari itu proses pemasyarakatan pada dasarnya memerlukan suatu koordinasi yang baik agar tujuan dari sistem pemasyarakatan dapat tercapai. Koordinasi ini dilakukan secara terencana dengan komunikasi secara aktif yang dilakukan oleh ketua Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang untuk para petugas maupun antara petugas LPP Semarang kepada warga binaan.

Koordinasi ini difungsikan untuk mensinergikan dan mengintegrasikan keberjalanan tugas-tugas yang dimiliki dengan pihak yang berkaitan, dimana adanya koordinator ini berfungsi dalam menjalankan dan mengawasi segala aktivitas kerja para pegawai dalam organisasi. Koordinasi ini dilihat nyata sebagai bentuk tanggung jawab pekerjaan yang dilakukan. Pengaruh koordinasi dalam sistem pemasyarakatan ini sebagai bentuk tanggung jawab pekerjaan yang dilakukan, dimana ketua LP Perempuan Semarang dan para petugas melaksanakan proses pemasyarakatan dengan baik. Dengan menjalin komunikasi yang baik kepada seluruh pegawai, serta memberikan informasi langsung dan sering melaksanakan musyawarah dalam setiap agenda yang akan dilakukan. Selain itu bentuk koordinasi juga dilakukan secara langsung terhadap warga binaan. Walaupun para warga binaan kehilangan kemerdekaannya, namun saran suara mereka kami tampung untuk mewujudkan pembinaan yang baik untuk kemajuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang.

Berdasarkan hasil data dilapangan koordinasi menjadi faktor yang mempengaruhi dalam sistem pemasyarakatan. Koordinasi ini merupakan penggabungan yang terkoordinir untuk mengatur keterkaitan pada pola pembinaan dari kepala LPP Semarang kepada pegawai untuk para warga binaan, dalam rangka mencapai keseragaman tindakan untuk meraih tujuan bersama. koordinasi ini juga sebagai suatu proses kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam pembagian tugas para pegawai LPP Semarang agar mampu membentuk kebutuhan yang terintegrasi dengan efisien Dimana koordinasi ini dilakukan secara terencana dengan komunikasi secara aktif yang dilakukan oleh ketua Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang untuk para petugas dan petugas LPP Semarang kepada warga binaan. koordinasi ini untuk mengatur oprasionalisasi dalam sistem pemasyarakatan, dimana mewujudkan pembinaan yang baik dalam pemberdayaan narapidana.

#### **4.3.3 Peran Sektor Pemerintah dan Swasta**

Menurut Subejo dan Supriyanto (2005) dalam buku Totok Mardikanto (2017: 46) Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu eksternal factor dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim berlaku secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat mampu melanjutkan secara mandiri. Fasilitator adalah seseorang atau kelompok yang membantu individu atau sekelompok individu memahami tujuan bersama dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai

tujuan Sejalan dengan pemikiran tersebut Van meter dan Van Horn (Wibawa, dkk 1994:15) menyatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksud untuk mencapai tujuan.

Dari dua pengertian pakar ahli tersebut sejalan dengan implementasi yang mempengaruhi berjalanya program pemberdayaan di LP Perempuan Semarang. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses implementasi program bimbingan kerja dalam Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Masyarakat Perempuan Semarang adalah adanya kerja sama dengan sector Pemerintah dan swasta. Dimana Lembaga Masyarakat Perempuan Semarang melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yang membantu memfasilitasi dalam proses pemberdayaan narapidana.

Peran sector ini atau sering disebut dengan fasilitator merupakan factor penting yang mendukung berjalanya proses implementasi di LP P Semranag. Fungsi fasilitator ini sebagai seseorang atau kelompok yang membantu individu atau sekelompok individu untuk ikut serta memandu, memberikan bekal ilmu dan memfasilitasi kegiatan pemberdayaan bagi warga binaan. Didalam Lembaga Masyarakat Perempuan Semarang ini hampir setiap bulan ada beberapa sector swasta yang melakukan aksi pemberdayaan bagi warga binaan dan anggaran saat pelaksanaan dari mereka sendiri, petugas hanya membantu menyiapkan apa yang mereka butuhkan, Dimana fasilitator ini sebagai proses yang terbuka, inklusif, dan adil sehingga setiap individu berpartisipasi

secara seimbang dan membangun situasi dan kondisi yang nyaman dan aman supaya semua pihak bisa secara sungguh-sungguh berpartisipasi.

Sebagai upaya untuk menjalankan sistem pemasyarakatan dengan baik dan terciptanya rasa aman. Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang melakukan kerja sama dengan Bank BRI dalam penggunaan produk e-monay. Dimana e-monay ini untuk mempermudah aktivitas ekonomi warga binaan. Sistem brizzi adalah sebuah produk uang elektronik atau e-money berbentuk kartu diterbitkan oleh Bank BRI untuk melayani dan memproses transaksi digital. Kartu brizzi merupakan alat pembayaran elektronik non tunai (uang elektronik) yang dapat digunakan untuk berbelanja ditempat-tempat tertentu yang sudah bekerjasama dengan bank BRI dan dapat diisi ulang secara terpisah dengan kartu ATM/ rekening bank BRI. Dimana brizzi sebagai pengganti uang tunai untuk melayani transaksi pembayaran di lingkup lembaga pemasyarakatan perempuan semarang. Seperti layaknya produk kartu e-Money lainnya, kartu brizzi dilengkapi teknologi (Radio Frequency Identification) RFID yang memungkinkan pengguna atau pemilik kartu untuk melakukan transaksi pembayaran dengan menempelkan kartu ke mesin pembaca dan transaksi bisa langsung diproses sehingga mempermudah warga binaan dalam proses transaksi. Adapun manfaat kartu brizzi ini bagi warga binaan antara lain:

1. Kartu BRIZZI dapat dimiliki oleh siapapun, bahkan oleh orang yang tidak memiliki rekening bank BRI (bukan nasabah bank BRI)

2. Pembayaran transaksi dengan kartu BRIZZI dapat dilakukan mulai Rp.1,00 - Rp.1.000.000,-
3. Dapat diisi ulang atau top up melalui mesin EDC dan ATM
4. Dapat di top up melalui rekening bank BRI dan rekening bank lain
5. Pembayaran dapat dilakukan secara mudah tanpa menggunakan uang tunai
6. Dapat digunakan sebagai pembayaran transportasi umum, misalnya seperti bayar tol, trans jakarta, batik solo, trans pekanbaru, MRT, dan lain-lain
6. Kartu BRIZZI juga dapat digunakan untuk pembayaran sehari-hari dengan menggunakan mesin merchant yang bekerjasama dengan bank BRI.

Sistem brizzi adalah sebuah produk uang elektronik atau e-money berbentuk kartu diterbitkan oleh Bank BRI untuk melayani dan memproses transaksi digital. Kartu brizzi merupakan alat pembayaran elektronik non tunai (uang elektronik) yang dapat digunakan untuk berbelanja ditempat-tempat tertentu yang sudah bekerjasama dengan bank BRI. Brizzi ini sangat membantu para petugas dan warga binaan dalam kegiatan ekonomi menjadi lebih cepat dan ringkas. Dimana kartu brizzi ini juga meminimalisir tindakan kejahatan, karena apabila warga binaan memegang uang secara langsung, tindakan pencurian pasti akan terjadi dan kartu brizzi ini juga dapat dipakai setelah warga binaan keluar dari LPP Semarang.

Selain bekerjasama dengan BRI dalam transaksi sistem brizzi. Kerja sama dalam proses pemberdayaan juga dilakukan dengan beberapa pihak ketiga yang melibatkan sector swasta dan pemerintah yang ikut andil dalam proses pemberdayaan. Pihak ketiga



tersebut diantaranya: Rumah berbagi melaksanakan kegiatan tata boga, lalu ada ukrima yang mengajarkan untuk membuat cairan kebersihan, komunitas hydro ponik yang mengajarkan membuat tanaman hydro ponik, jadi banyak sector swasta yang selang seling melakukan proses pelatihan bagi warga binaan namun tidak terikat dalam kerjasama yang memiliki waktu pemberdayaan yang bertahap. Fasilitator yang berperan dalam proses pemberdayaan sangat membantu pihak Lapas Perempuan Semarang dalam menjalankan program. Dimana fasilitator ini melakukan kegiatan pemberdayaan secara sukarela demi kebaikan manusia agar lingkungan masyarakat menjadi damai. Adapun Pihak ketiga yang bekerjasama dalam program pemberdayaan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Sektor Pemerintah dan Swasta yang Bekerja Sama Dengan Lapas Wanita Kelas IIA Kota Semarang

No	Nama sector	Bidang	Keterangan
1.	Yayasan Syahidin	Asimulasi Sosial	Penyuluhan tentang bagaimana melakukan sosialisasi dengan baik dalam masyarakat dan sekitarnya.
2.	Yayasan Terang Bangsa	Kejar Paket A, B, C	Melakukan sosialisasi akan pentingnya pendidikan dan Menyediakan fasilitas terhadap narapidana untuk

			melanjutkan pendidikan dalam keejar paket.
3.	Bank Sampah	Bimbingan Ketrampilan	Melakukan pembimbingan ketrampilan dalam mengeloh sampah seperti pembuatan tas, dompet, fas bunga dan yang lianya.
4.	Dermawan	Bimbingan Ketrampilan	Melakukan pembimbingan tentang berbagai macam ketrampilan dan pemasarnya salah satunya budidaya lele dan mengolahnya menjadi abon agar dapat di distribusikan.
5.	Rumah Flores	Bimbingan Ketrampilan	Melakukan pembimbimgan dalam karya seni menyulam, merangkai bunga, pembuatan tanaman hias dan pembuatan dsain bermotif.
6.	Anne Afantie	Bimbingan Ketrampilan	Melakukan pembimbingan dalam menjahit dan dress painting dan pembuatan boneka,membatik
7.	BNI	Bimbingan Ketrampilan	Melakukan pembimbingan dalam berbagai hal baik dalam ketrampilan maupun dalah keahlian,contohnya membatik, hydro ponik dan yang lainnya.

*Sumber; Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Kota Semarang*

Berdasarkan hasil olah data di lapangan kerja sama yang dilakukan baik dengan sector swasta maupun pemerintah mempengaruhi dalam proses implementasi. Salah satunya brizzi Sistem brizzi adalah sebuah produk uang elektronik atau e-money berbentuk kartu diterbitkan oleh Bank BRI untuk melayani dan memproses transaksi digital. Kartu brizzi merupakan alat pembayaran elektronik non tunai (uang elektronik) yang dapat digunakan untuk berbelanja ditempat-tempat tertentu yang sudah

bekerjasama dengan bank BRI. Brizzi ini sangat membantu para petugas dan warga binaan dalam kegiatan ekonominya. Dimana kartu brizzi ini juga meminimalisir tindakan kejahatan, karena apabila warga binaan memegang uang secara langsung, tindakan pencurian pasti akan terjadi. Selain bekerja sama dengan BRI Lapas Perempuan Semarang ini juga melakukan kerjasama dengan sector swasta lainnya seperti : yayasan syahidin, terang bangsa, rumah flores, bank sampah, anne avantie dan BNI. Dimana sector swasta tersebut juga melakukan pelatihan untuk warga binaan dengan keahlian-keahlian tertentu sesuai kemampuan mereka.

Peran sector swasta ini atau sering disebut dengan fasilitator merupakan factor penting yang mendukung berjalanya proses implementasi di LP P Semranag. Fungsi fasilitator ini sebagai seseorang atau kelompok yang membantu individu atau sekelompok individu untuk ikut serta memandu, memberikan bekal ilmu dan memfasilitasi kegiatan pemberdayaan bagi warga binaan Dengan melakukan kerja sama ini peran sector swasta sangat membantu Lembaga Pemasarakatan sehingga kegiatan dari Lapas dapat teralisasi dengan baik..

#### **4.3.4 Komunikasi**

Dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai prose penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dsb yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dll. Selain itu Menurut Onong Uchjana

Effendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberitahukan, mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang tersebut. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara lisan (langsung) maupun melalui media (tidak langsung). Hal ini sejalan dengan Dalam buku 'Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar', Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengalihan ide dari sumber ke penerima, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku penerima tersebut.

Hal ini sejalan model implementasi kebijakan public yang mempengaruhi sebuah keberhasilan kebijakan menurut Edwards III salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi ini menekankan bahwa setiap kebijakan akan dapat dilaksanakan dengan baik jika terjadi komunikasi efektif antara pelaksana program kebijakan dengan para kelompok sasaran ( target group ). Tujuan dan sasaran dari program kebijakan dapat disosialisasikan dengan baik sehingga dapat menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program.

Dari pengertian pakar ahli diatas sejalan dengan kondisi yang mempengaruhi proses pemberdayaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang dimana komunikasi merupakan faktor penting dalam sebuah proses implementasi karena sebagai bentuk penyampaian informasi antara ketua lapas dengan pegawai lapas ataupun pegawai lapas untuk warga binaan untuk memberikan informasi yang

efekif dan bermanfaat sebagai suatu kebutuhan agar terjalin kegiatan Lapas dengan baik dan terkendali.

Berdasarkan data di lapangan komunikasi yang efektif dan antusias para petugas Lembaga pemasyarakatan Perempuan Semarang dilakukan untuk membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Dilakukan dengan penuh persiapan. Sistem pemasyarakatan di Lapas Perempuan memberikan bekal pengetahuan tentang ketrampilan terhadap warga binaan sesuai dengan bakat dan keinginannya. Komunikasi yang efektif ini ditunjukkan dari keaktifan para petugas dalam melaksanakan program pemberdayaan. Keaktifan ini muncul dari sebuah tujuan. Dimana untuk membangun kembali semangat warga binaan yang ada disini, mereka sangat senang apabila ada sesuatu yang dapat dikerjakan, sehingga keseharian ada kegiatannya, selain itu memberikan bekal pelatihan supaya mereka memiliki aktivitas yang bermanfaat dan tujuan dari kegiatan bimbingan kerja ini secara tertulis berpedoman pada Kementerian Hukum dan HAM Direktorat jendral pemasyarakatan .

Dari data olah lapangan keaktifan warga binaan dihasilkan dari sebuah komunikasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dari para petugas yang memberikan arahan dengan baik saat proses pelaksanaan kegiatan. Para petugas terbuka menerima saran atau masukan

dari warga binaan, dimana petugas LP Perempuan Semarang merangkul dan mengayomi agar tidak merasa takut dalam berkomunikasi dan apa yang dibimbing dapat diterima dan dipahami dengan baik. komunikasi merupakan faktor penting dalam sebuah proses implementasi karena sebagai bentuk penyampaian informasi antara ketua lapas dengan pegawai lapas ataupun pegawai lapas untuk warga binaan untuk memberikan informasi yang efektif dan bermanfaat sebagai suatu kebutuhan agar terjalin kegiatan Lapas dengan baik dan terkendali. dimana komunikasi yang berhasil membentuk keaktifan para petugas dan warga binaan sehingga menciptakan suasana lingkungan yang harmonis dan kondusif dan kegiatan pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan Hasil wawancara dan data di lapangan. Faktor Sumber Daya Manusia, Koordinasi, keterlibatan Sektor Swasta dan Komunikasi menjadi faktor yang mempengaruhi berjalannya Implementasi Program Bimbingan Kerja Dalam Pemberdayaan Narapidana. Dimana faktor tersebut memiliki peran dalam membantu terciptanya sistem Pemasyarakatan yang baik sesuai dengan ketentuan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan. Sebagai bentuk proses rangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, untuk mempunyai pengetahuan dan kemampuan bagi narapidana dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, dan mandiri dalam melaksanakan aktivitas dilingkungan masyarakat.